

VIJAYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



PEMANFAATAN
INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY
UNTUK MEMBANTU PROSES KOMUNIKASI
KAUM DIFABEL
Oleh Putu Kusna Laksana Utama

DINAMIKA BUDAYA MASA KINI
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT BALI
Oleh Gusti Ayu Kartika

ANALISIS KUALITAS JASA WISATA
PENDAKIAN GUNUNG BATUR
Oleh I Ketut Arta Widana

FUNGSI ITINERARY DALAM PERJALANAN WISATA
Oleh I Wayan Wijayasa, SST, Par., M.Par.

FUNGSI UPACARA NGERAJA SWALA BAGI UMAT HINDU
Oleh Ni Made Budianih, S.Ag, M.Ag

PRILAKU EGALITER AGAMAWAN
BERIDENTITAS- IDEOLOGI
(Meredakan konflik agama yang berbau SARA)
Oleh Made Aripita Wibawa

PENGAMALAN AJARAN AGAMA HINDU
MELALUI AKTIVITAS KOMUNIKASI ORGANISASI
SISYA VEDA SASTRA SMAN I BONE-BONE
SULAWESI SELATAN
Oleh Ni Luh Wiwik Eka Putri

MEDITASI JUM
W. Sayang Yupardhi

KOMODIFIKASI BUDAYA
DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA BALI
Oleh I Wayan Wiwin

BAHASA DALAM BUDAYA KOMUNIKASI
Oleh I Gusti Ayu Ratus Pranesiti Dusih, S.Sos. M.Si

Jurnal Ilmiah Ilmu
Agama dan Ilmu
Sosial Budaya

Volume IX

Nomor 1

Hal. 1 - 96+IV

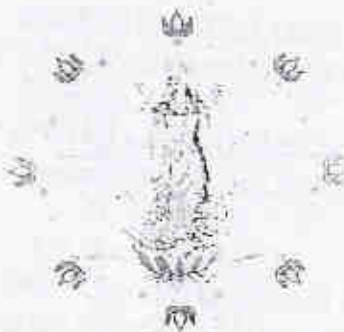
Denpasar
Maret 2014

ISSN
1978 - 1075

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume IX, No. 1, Maret 2014



**JURUSAN PENERANGAN AGAMA
PROGRAM STUDI PENERANGAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume IX, No. 1, Maret 2014

Pelindung:

Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M. Si.
Dekan Fakultas Dharma Duta: Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M. A.

PENANGGUNG JAWAB:

I Made Suastika Ekasana, SH, S.Ag., M.Ag, Drs. I Made Sugata, M.Ag,
Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag.

PEMIMPIN REDAKSI:

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.

SEKRETARIS REDAKSI:

I Wayan Suwadnyana, S.Ag.

DEWAN REDAKSI:

Drs. I Gusti Ketut Dalem, M.Si., Dra. I Gsti Ayu Kartika, M.Ag, Drs. I Wayan Miartha, M.Ag.
Drs. Ida Bagus Kade Sindhu, Dra. Ni Made Ramiati, M.Ag.,
Ni Made Budiasih, S.Ag.

TATA USAHA:

. Ni Made Anggreni, S.Ag., M.Pd, Dewa Ketut Wisnawa, S.Sn. Ida Anuraga Nirmalayani,
SE.,M.Ag., IB Rai Susila, S.Ag, I Nyoman Subagia, S.Ag.
Ni Nengah Sulandri, S.Ag.

ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:

Program Studi Penerangan Agama
Jurusan Penerangan Agama Hindu, Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar
Jln. Ratna No. 51 Denpasar Tel./Fax. 0361-226656.

Terbit:

Dua Kali Setahun
Maret dan September

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi atas anugrah-Nya sehingga Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya "VIDYA DUTA" Volume IX No.1, Maret 2014, bisa terbit sesuai dengan rencana.

Jurnal "VIDYA DUTA", sangat penting kehadirannya tidak hanya bagi kalangan akademis di lingkungan kampus, khususnya Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, tetapi juga bagi masyarakat luas, dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama dan ilmu sosial budaya. Jurnal ini bisa dijadikan referensi, dokumentasi atau kajian ilmiah dalam menganalisis/menulis ilmiah dan memecahkan berbagai masalah agama dan sosial budaya di Tanah Air yang semakin kompleks dewasa ini seiring dengan perkembangan globalisasi.

Dalam penerbitan kali ini "VIDYA DUTA", diawali dengan tulisan "PEMANFAATAN *INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY* UNTUK MEMBANTU PROSES KOMUNIKASI KAUM DIFABEL" Oleh Putu Kussa Laksana Utama, "DINAMIKA BUDAYA MASA KINI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT BALI" Oleh Gusti Ayu Kartika, "ANALISIS KUALITAS JASA WISATA PENDAKIAN GUNUNG BATUR" Oleh I Ketut Arta Widana, SS. M.Par, "FUNGSI ITINERARY DALAM PERJALANAN WISATA" Oleh I Wayan Wijayasa, SST. Par., M.Par. "FUNGSI UPACARA NGERAJA SWALA BAGI UMAT HINDU" Oleh Ni Made Budiasih, S.Ag.M.Ag, "PRILAKU EGALITER AGAMAWAN BERIDENTITAS IDEOLOGI (Meredam konflik agama yang berbau SARA)" Oleh Made Aripta Wibawa, "PENGAMALAN AJARAN AGAMA HINDU MELALUI AKTIVITAS KOMUNIKASI ORGANISASI SISWA VEDA SASTRA SMAN I BONE-BONE SULAWESI SELATAN" Oleh Ni Luh Wiwik Eka Putri, "MEDITASI *AUM*" Oleh W. Sayang Yupardhi, "KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA BALI" Oleh I Wayan Wiwin, dan diakhiri oleh tulisan "BAHASA DALAM BUDAYA KOMUNIKASI" Oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos. M.Si.

Semoga dapat dipetik hikmahnya dan selamat membaca!

Om Santih, Santih, Santih Om

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
PEMANFAATAN <i>INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY</i> UNTUK MEMBANTU PROSES KOMUNIKASI KAUM DIFABEL	
Oleh Putu Kussa Laksana Utama	1-22
DINAMIKA BUDAYA MASA KINI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT BALI	
Oleh Gusti Ayu Kartika	23-31
ANALISIS KUALITAS JASA WISATA PENDAKIAN GUNUNG BATUR	
Oleh I Ketut Arta Widana	32-42
FUNGSI ITINERARY DALAM PERJALANAN WISATA	
Oleh I Wayan Wijayasa, SST. Par., M.Par.	43-52
FUNGSI UPACARA NGERAJA SWALA BAGI UMAT HINDU	
Oleh Ni Made Budiasih, S.Ag, M.Ag	53-59
PRILAKU EGALITER AGAMAWAN BERIDENTITAS IDEOLOGI (Meredam konflik agama yang berbau SARA)	
Oleh Made Aripta Wibawa	60-67
PENGAMALAN AJARAN AGAMA HINDU MELALUI AKTIVITAS KOMUNIKASI ORGANISASI SISYA VEDA SASTRA SMAN I BONE-BONE SULAWESI SELATAN	
Oleh Ni Luh Wiwik Eka Putri	68-74
MEDITASI <i>AUM</i>	
W. Sayang Yupardhi	75-78
KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA BALI	
Oleh I Wayan Wiwin	79-86
BAHASA DALAM BUDAYA KOMUNIKASI	
Oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos. M.Si	87-96

BAHASA DALAM BUDAYA KOMUNIKASI

Oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos. M.Si

ABSTRACT

Culture and communication is the relationship between culture and communication is important to understand to understand intercultural communication, therefore, through the influence of the culture of people learn to communicate. Cultural similarities in perception allows giving meaning thus similar to a social object or an event in communicating, kedaan-state communication, language and style of the language used and nonverbal behaviors, all of it was mainly a response to the function of our culture. Communication was very bound by the culture as a culture different from each other, then the cult and communication behavior of individuals - individuals who are raised in cultures that would be different. Culture is a holistic lifestyle. Language is a means of communication between members of the public in the form of a symbol of the sound produced by the human vocal organs. The goal of the language itself is expressed purpose of heart or the will to the other party or any other person. Through language, humans can adapt to the customs, behavior, manners of society and at the same time easy to assimilate himself with all forms of society.

Keywords: Communication, Culture, Language

I. PENDAHULUAN

Manusia sesuai kodratnya adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Interaksi sosial yang dilakukan untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat dimana persaingan makin ketat dalam memperoleh peluang berusaha dan meningkatkan karier, teknik-teknik komunikasi persuasi, taktis dan dialogis makin dibutuhkan. Sebagai makhluk sosial manusia

senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya.

Seseorang dikatakan berkomunikasi apabila masing-masing individu melakukan aksi dan reaksi. Komunikasi juga merupakan gejala yang ada sejak manusia berinteraksi satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan. Perkembangan fenomena komunikasi dengan demikian tergantung sejauh mana perkembangan sumber komunikasi yaitu pesan dan informasi (pengetahuan yang ada pada masyarakat), hingga media (teknologi

komunikasi) yang ada. Mulai dari penggunaan lontar, menggunakan jasa kurir, burung merpati untuk berkinir surat, hingga penggunaan teknologi yang sudah terbuat dari mesin elektronik, gejala komunikasi berkembang seiring dengan kemajuan pada ranah teknologi. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi sangat diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Menurut Everett Kleinjan dan East West Centre Hawaii menyatakan komunikasi merupakan bagian yang terintegral dalam kehidupan manusia seperti halnya nafas untuk kehidupan. Sepanjang manusia itu hidup maka perlu melakukan komunikasi. Wilburn Schramm (1982) menyebutkan bahwa antara masyarakat dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat itu terbentuk sedangkan sebaliknya tanpa masyarakat manusia tidak mungkin untuk mengembangkan dirinya. Komunikasi juga disebutkan sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tujuan dari bahasa itu sendiri adalah menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat dan sekaligus mudah

membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa juga merupakan cara instan untuk mengungkapkan sesuatu, dimana bersifat memberitahu atau diberitahu, cara untuk berbagi diatas perbedaan, saling mengisi satu sama lain dalam berbagi informasi. Bahkan dari bahasa juga membuat suatu warna atau tolak ukur untuk menentukan lawan bicara kita. Bisa terlihat jelas dari cara bicaranya (logat). Keuntungan komunikasi menggunakan bahasa adalah tidak hanya berpatokan dengan bahasa yang kita miliki saja namun kita bisa saling berbagi ilmu dengan yang lainnya sehingga sedikit tidaknya kita mengetahui bahasa mereka sedikit walaupun tak mengerti sepenuhnya. Dari perbedaan itu menimbulkan niat kita untuk mendekat dengan saling berbagi dan bertukar fikiran. Namun adapun kekurangannya bila kita tak mampu mengerti serta menerka apa yang dimaksud dari lawan bicara kita yang dari daerah lain tersebut maka akan menimbulkan kesalah pahaman serta perbedaan persepsi. Ini mengakibatkan komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Menurut Porter dan Samovar, menyatakan bahwa hubungan *reciprocal* (timbal balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antar budaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Selanjutnya ditegaskan, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita. Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas. Berikut kita akan membicarakan beberapa unsur sosial budaya dan bahasa sebagai bagian dari komunikasi dan budaya, yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi kita.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sekilas tentang Komunikasi

Pertama, komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan (informasi). Setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. *Kedua*, Pesan merupakan produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjelaskan ide, gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. *Ketiga*, komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung dengan

menggunakan media perantara. Komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah dengan dua individu atau lebih bahkan bias juga dilaksanakan secara massa. *Keempat*, komunikasi memiliki tujuan tertentu artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

Secara linier dalam proses komunikasi melibatkan 1) Komunikator yaitu orang atau kelompok yang bertindak sebagai inisiator menyampaikan informasi. 2) Pesan atau informasi yaitu lambang atau tanda yang didalamnya terdapat makna. 3) Saluran atau media yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan informasi. 4) Komunikan yaitu orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima informasi. Keempat komponen ini sering diistilahkan dengan model S-M-C-R (Source – Message – Channel – Receiver). Disamping itu ada tiga komponen lagi yang juga sangat penting dan menentukan berhasil tidaknya proses komunikasi yaitu : 1) dampak/ akibat/efek adalah hasil yang terjadi dari proses komunikasi pada pihak komunikan, 2) umpan balik/feedback adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap informasi yang diterima, 3) gangguan/noise adalah faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses komunikasi.

2.2 Bahasa

Dalam proses komunikasi bahasa memegang peranan penting karena sepanjang hidup menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Manusia baru menyadari pentingnya bahasa ketika mengalami jalan buntu dalam proses interaksi sosial. Menurut Sumiati Budiman (1987 : 1) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dapat dibedakan berdasarkan tujuannya,

yaitu : 1) fungsi praktis yaitu bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. 2) fungsi cultural yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan. 3) fungsi artistic yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra. 4) fungsi edukatif yaitu bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. 5) Fungsi politis yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Secara rinci fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri

Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Melalui bahasa bisa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran, dengan kata lain sebagai sarana ekspresi diri dalam arti media yang dapat digunakan untuk mencurahkan isi pikiran kepada orang lain. Sebagai contoh berupa karya ilmiah, kreatifitas, ataupun curahan isi hati, sehingga dapat dipublikasikan. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu : 1) agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita,

2) keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.

b. Sebagai sarana komunikasi

Sebagai sarana komunikasi dalam arti media yang digunakan sebagai penghubung antara individu dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi tentu saja mengharapkan timbal balik dari lawan bicara. Jika tidak memiliki bahasa yang baik maka lawan bicara tidak akan mengerti apa yang dimaksudkan sehingga tidak bisa memberikan timbal balik. Bila hal ini terjadi, maka komunikasi tidak dapat berjalan. Dengan kata lain bahasa merupakan saluran maksud seseorang yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

c. Sebagai adaptasi dan integrasi pada suatu lingkungan masyarakat

Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan

tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa. Sebagai adaptasi dan integrasi pada suatu lingkungan masyarakat, fungsi kali ini memiliki makna bila kita ingin mempelajari suatu kebudayaan, lingkungan sosial, ataupun tinggal pada suatu negara tertentu kita harus mempelajari bahasa yang digunakan di negara tersebut. Agar kita dapat mengetahui kapan kita menggunakan suatu kata dalam bentuk formal ataupun bahasa sehari-hari. Karena bahasa merupakan media yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, jadi harus dikuasai bahasa tersebut agar bisa beradaptasi pada suatu lingkungan.

d. Sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial memiliki arti sebagai suatu media yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku maupun kepribadian seseorang. Dengan bahasa dapat mengubah sifat ataupun kepribadian seseorang hanya dengan kata-kata. Misalkan anda ingin merokok di suatu tempat namun pada saat itu anda membaca suatu pemberitahuan yang menyatakan bahwa di tempat ini dilarang merokok, maka anda akan mencari tempat lain ataupun tidak jadi merokok di tempat itu.

2.3 Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* bahwa

kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dalam setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia misalnya : dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem computer desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekali pun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa.

Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kebiasaan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan dikenal norma-norma yang ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia dan ide tentang norma-norma sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia.

Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang di anggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Apabila dibicarakan tentang sesuatu keputusan moral maka norma berbicara mengenai standar perilaku sehingga kalau kita sebut nilai budaya maka nilai itu ditetapkan oleh suatu

kebudayaan. Unsur penting kebudayaan berikutnya adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan tentang biologi, fisik, sosial dan dunia supranatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Dan terakhir, unsur kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem komodifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia. Bagi banyak orang, kebudayaan merupakan akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat. Dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan perilaku pratek-pratek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat.

Definisi kebudayaan diatas seolah bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan dan perilaku tertentu. Perilaku tersebut merupakan modal perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya. Sejak awal kehidupannya setiap manusia tidak dapat berdiri sendiri. Manusia yang satu selalu membutuhkan manusia yang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Dari hubungan yang saling membutuhkan manusia mempunyai lambang-lambang pesan untuk mempertukarkan informasi di antara sesama. Manusia juga tidak dapat lepas dari hubungan antar sesama manusia,

karena manusia mempunyai keluarga tempat dilahirkan, dipelihara dan dibesarkan. Keluarga merupakan tempat manusia tinggal yang tidak dapat terlepas dari masyarakat tempat keluarga berada.

2.4 Komunikasi Antar Pribadi dan Budaya

Menurut Martin dan Nakayama bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola komunikasi yang sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Jadi jelaslah bahwa perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial suatu budaya.

Ciri – ciri kebudayaan antara lain :

- 1) sistem nilai, 2) keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4) adat mempunyai fungsi yang terjaring dalam masyarakat, 5) fisik, alat-alat, benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara dengan segala tekniknya untuk memberi kenyamanan.

Pentingnya hubungan yang terjadi antar sesama manusia dikemukakan oleh Klinger (1977) yang mengatakan bahwa hubungan dengan manusia lain ternyata sangat mempengaruhi manusia itu sendiri. Manusia tergantung terhadap

manusia lain karena orang lain juga berusaha mempengaruhi melalui pengertian yang diberikan, informasi yang dibagi dan semangat yang disumbangkan. Semuanya membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan dan meneguhkan perilaku manusia. Meskipun demikian banyak ahli akhirnya berpendapat bahwa semua yang menjadi tekanan dalam komunikasi antar pribadi akhirnya menuju pada perspektif situasi. Perspektif situasi menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliwari, 1991) merupakan situasi suatu perspektif yang menekankan bahwa sukses tidaknya komunikasi antar pribadi sangat tergantung pada situasi komunikasi, mengacu pada hubungan tatap muka antara dua individu atau sebagian kecil individu dengan mengandalkan suatu kekuatan yang segera saling mendekati satu dengan yang lain pada saat itu juga. Berdasarkan pendapat Miller dan Steinberg, maka kedudukan komunikator yang dapat bergantian dengan komunikan pada tahap lanjutan harus menciptakan suasana hubungan antar manusia yang terlibat didalamnya. Pada tahap ini maka komunikasi antar individu harus manusiawi, sehingga individu-individu yang tidak mengenal satu sama lain mutu komunikasinya kurang daripada komunikasi antar pribadi di antara pihak-pihak yang sudah saling mengenal sebelumnya.

Komunikasi antar pribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak memahami secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran, perasaan, maupun menanggapi tingkal laku. Jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang bermutu maka harus didahului dengan suatu keakraban. Batasan pengertian yang benar-benar baik tentang komunikasi antar pribadi tidak ada yang memuaskan semua pihak. Semua batasan arti

sangat tergantung bagaimana individu melihat dan mengetahui perilaku pada saat terdapat dua individu atau lebih yang saling mengenal secara pribadi daripada hanya berbasa-basi saja. Dengan kata lain, tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua individu dapat digolongkan komunikasi antar pribadi.

Ada tahap-tahap tertentu dalam interaksi antara dua individu harus terlewati untuk menentukan komunikasi antar pribadi benar-benar dilakukan. Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi antar pribadi (Liliwari, 1991). Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah : 1) melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal. 2) melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional. 3) komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis. 4) melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya). 5) komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. 6) komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan. 7) melibatkan didalamnya bidang persuasif.

Lebih lanjut, Lunardi (1992) menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikasi antar pribadi yang baik adalah komunikasi yang mempunyai sifat keterbukaan, kepekaan dan bersifat umpan balik. Individu merasa puas dalam berkomunikasi antar pribadi bila dapat mengerti orang lain dan merasa bahwa orang lain juga memahami dirinya. Lunardi (1992) menekankan pentingnya komunikasi antar pribadi dibedakan dari bentuk komunikasi di muka umum dan komunikasi di dalam kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi dibatasi pada komunikasi antara orang dengan orang dalam situasi tatap muka. Jadi, sama sekali tidak meliputi

telekomunikasi jarak jauh (telepon, telegram, telex) dan komunikasi massa, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar orang sekaligus (surat kabar, radio, televisi). Ada bentuk pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai bentuk yang berbeda dari bentuk lain komunikasi. Komunikasi antar pribadi sebagai suatu kegiatan terus menerus yang dilakukan orang untuk saling berhubungan dengan orang lain khususnya pada waktu berhadapan muka.

Miller dan Steinberg (dalam burgoon dan Ruffner, 1978) telah membuat sumbangan pemikiran yang penting untuk memahami komunikasi manusia dengan menyajikan cara mengkonsep bentuk komunikasi antar pribadi. Asumsinya adalah manusia mempunyai kemampuan menyeleksi strategi komunikasi yang akan memaksimalkan kemungkinan untuk berhasil dalam komunikasi yang dilakukan. Manusia ternyata mampu untuk membuat prediksi tentang akibat dan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Untuk memprediksi suatu bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi perlu dilakukan pemahaman terhadap identifikasi data tingkat informasi, yaitu : data tingkat kebudayaan (*Cultural level-data*).

Kebudayaan merupakan sekumpulan keteraturan, norma, institusi sosial, kebiasaan dan ide-ide yang dimiliki oleh sekumpulan orang. Terkadang kebudayaan didefinisikan sebagai lokasi geografis, etnis, pola religius. Para ahli menganggap bahwa orang yang termasuk kelompok kebudayaan yang sama mempunyai kesamaan cara bertingkah laku dan tampak memiliki sikap dan nilai tertentu. Dengan demikian, kebudayaan dapat memberi petunjuk bagaimana anggota kelompok kebudayaan tertentu akan berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Dengan data kebudayaan yang ada, dapat dibuat prediksi atau perkiraan bagaimana anggota dalam kebudayaan tertentu akan berkomunikasi dan merespon orang lain. Masalah yang mungkin terjadi ketika seseorang yang hanya mempunyai data tingkat kebudayaan berhadapan dengan orang lain adalah kesalahpahaman. Ketika berhadapan dengan individu yang spesifik, seseorang harus berhati-hati untuk menerapkan perkiraan tentang orang tersebut berdasar data tingkat kebudayaan. Masing-masing individu yang tergabung dalam suatu kelompok kebudayaan mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa dengan hanya menggunakan strategi yang memiliki data tingkat kebudayaan saja, belum cukup untuk dapat dikatakan mampu berkomunikasi secara interpersonal atau pribadi. Dengan demikian berarti seseorang hanya menggeneralisasi data yang diambil dari sebuah kelompok kebudayaan dan tidak membedakan serta menyesuaikan komunikasi dengan individu yang berbeda-beda. Komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara (*communicative stimuli*) yang kita sadari, masuk kedalam kategori pesan verbal sengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Hal-hal yang sejuhu ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang utama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja menandai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif

yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Salah satu teori dalam ilmu komunikasi adalah tradisi sosial budaya. Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dari kebudayaan suatu masyarakat. Konsep kebudayaan yang dirumuskan Clifford Geertz tentu saja menjadi penting. Adapun varian dari tradisi ini adalah *Interaksi Symbolic* merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosiologi oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menekankan pentingnya pengamatan dalam studi komunikasi sebagai cara untuk menyelidiki hubungan sosial. Selanjutnya kontruksi sosial, pada cabang ini menginvestigasi bagaimana pengetahuan manusia dikonstruksi melalui interaksi sosial.

III. KESIMPULAN

Budaya dan komunikasi adalah Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa dalam berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu sangat terikat oleh budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka pratik dan perilaku komunikasi individu – individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal. Unsur – unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya.

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seluruh manusia dan sebagian orang lainnya, budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga. Bapak Antropologi Budaya mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat. Budaya membantu kita memahami wilayah planet atau ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang-orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dengan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkatagorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya : Yogyakarta : Graha Ilmu*
- Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.*
- Dr. Dedy Mulyana, M.A. dan Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. 2003. Komunikasi Antar Budaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.*
- Herimanto, Winarno. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta : PT. Bumi Aksara*
- Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta : Djambatan.*
- Mulyana M.A, Deddy. 2005. Human communication prinsip-prinsip dasar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*
- Susanto, Astrid S. 1982. Komunikasi Kontemporer. Bandung : Binacipta.*